

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model *Group Investigation* (GI)

1. Pengertian Model *Group Investigation*

Gagasan model *group investigation* bersumber dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Agar bisa belajar seseorang mesti mempunyai teman (partner). Pada tahun 1916, John Dewey mengarang buku “Democracy and Education”. Di dalam buku tersebut, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas semestinya menjadi cermin bagi masyarakat dan berguna seperti laboratorium dalam belajar tentang kehidupan nyata. Gagasan Dewey akhirnya diwujudkan dalam model *group investigation* yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Thelen. Thelen menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah sosial antar pribadi.¹

Group investigation ialah suatu wujud pembelajaran kooperatif. Model ini mengutamakan kesertaan anak didik dalam memilih materi sendiri untuk bahan belajarnya lewat bahan yang tersedia, seperti buku atau bisa lewat internet. Dengan model ini bisa melatih siswa untuk membiasakan kemampuan berpikir secara mandiri dan terampil dalam berkomunikasi. Siswa terlibat mulai dari tahap perencanaan, baik di dalam penentuan topik ataupun cara mempelajarinya lewat investigasi. Siswa

¹ Darmadi, “*Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 131

terlibat secara aktif sejak langkah awal hingga akhir pembelajaran, hal ini akan membantu siswa dalam mempertajam pemahamannya akan suatu pelajaran.² Adapun pengertian *group investigation* menurut ahli adalah sebagai berikut:

- a. Rusman, Mafun mengatakan bahwa model *group investigation* merupakan model yang bisa digunakan guru dalam menumbuhkan kreatifitas siswa, baik sebagai individu ataupun berkelompok.³
- b. Suprijono, Aris Shoimin mengemukakan dalam penggunaan model *group investigation*, setiap kelompok akan melaksanakan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih.⁴
- c. Hamdani menjelaskan, model investigasi kelompok yaitu model yang kompleks, dimana murid dilibatkan mulai dari tahap perencanaan, baik di dalam penentuan topik ataupun cara mempelajarinya lewat investigasi.⁵

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati juga berpendapat bahwasanya model pembelajaran dan teknik pembelajaran merupakan hal utama dalam proses pembelajaran.⁶ Model *group investigation* bisa melatih siswa agar mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaan yang mereka pilih karena

² Robert E. Slavin, "*Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*", (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 20

³ Rusman, "*Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal.222

⁴ Shoimin, *68 Pembelajaran Inovatif...*, hal. 80

⁵ Hamdani, "*Strategi Belajar Mengajar*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal.90

⁶ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "*Redesigning Instructional Media in Teaching English of Elementary Schools Students Developing Minimum Curriculum*." Jurnal TEFLIN Internasional: Cnference UNS Solo 2014, hal. 930

model ini mengutamakan aktivitas siswa dimana siswa diberi kebebasan untuk berpikir secara logis, kreatif, reflektif, dan produktif.⁷

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Sharan dan Slavin mengatakan bahwa karakteristik group investigation ada pada integrasi dari 4 fitur dasar yakni investigasi, interaksi, penafsiran serta motivasi intrinsik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Investigasi

Investigasi dimulai ketika guru memberikan masalah. Disaat melakukan penelitian, mereka mencari jawaban dari masalah tersebut. Siswa mencari pengetahuan yang mereka peroleh untuk mendapatkan informasi, gagasan, ketertarikan dan pengalaman yang masing-masing mereka bawa ketika mengerjakan tugas.

b. Interaksi

Interaksi diantara siswa ialah siswa saling memberikan dorongan, saling mengembangkan gagasan, saling membantu untuk memfokuskan perhatian mereka terhadap tugas, dan saling mempertentangkan gagasan. Menurut Thalen interaksi sosial dan intelektual merupakan cara yang digunakan siswa untuk mengolah lagi pengetahuan personal mereka, dimana mereka dihadapkan pada pengetahuan baru yang didapatkan dari kelompok, selama berlangsungnya penyelidikan.

⁷ Hamzah B. Uno, "*Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*", (Jakarta: Bumi Aksara, 20019), hal. 224

c. Penafsiran

Pada saat siswa melakukan penelitian, mereka secara individu berpasangan dan mereka mengumpulkan informasi dari berbagai sumber berbeda. Mereka bertemu anggota kelompok untuk bertukar informasi dan gagasan. Mereka bersama-sama mencoba membuat penafsiran atas hasil penelitian mereka. Penafsiran atas temuan yang telah mereka gabung merupakan proses negosiasi antara tiap-tiap pengetahuan pribadi siswa dengan pengetahuan baru yang dihasilkan, dan antara tiap gagasan siswa dan informasi yang diberikan oleh anggota lain dalam kelompok itu. Dalam konteks ini, penafsiran merupakan proses sosial intelektual yang sesungguhnya.

d. Motivasi Intrinsik

Dengan mengundang siswa untuk menghubungkan masalah yang akan mereka selidiki berdasarkan keingintahuan, pengetahuan dan perasaan mereka, informasi yang mereka perlukan. Penyelidikan mereka mendatangkan motivasi kuat yang muncul dari interaksi mereka dengan orang lain.⁸

Dalam penelitian ini karakteristik dari penggunaan model group investigation adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil
- b. Setiap kelompok diberikan tema atau masalah terkait materi yang akan dipelajari.

⁸ Taniredja Tukiran dkk, "*Model-Model Pembelajaran Inovatif*", (Bandung: Alfabeta, 201), hal. 75

- c. Di dalam kelompok semua siswa terlibat dalam komunikasi aktif dalam menggali informasi untuk memecahkan suatu masalah.
- d. Guru bertindak sebagai sumber belajar dan mengarahkan jika sewaktu di perlukan.
- e. Siswa harus menemukan dan menterjemahkan hasil temuannya dalam tulisan yang kemudian dipresentasikan di kelas.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Group Investigation*

Menurut Slavin langkah-langkah model pembelajaran *group investigation* adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi topik dan mengatur murid kedalam kelompok
 - 1) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengategorikan saran-saran.
 - 2) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang mereka pilih.
 - 3) Guru membantu dalam mengumpulkan berita serta menyediakan pengetahuan.
- b. Perencanaan tugas
 - 1) Para siswa merencanakan bersama mengenai:
 - a) Apa yang dipelajari?
 - b) Bagaimana mempelajarinya?
 - c) Siapa mengerjakan apa?
 - d) Dalam rangka apa menginvestigasi topik ini?

c. Pelaksanaan penyelidikan

- 1) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan
- 2) Bagian kelompok berkontribusi atas usaha yang dikerjakan kelompoknya
- 3) Para murid melakukan diskusi terhadap gagasan mereka semua.

d. Mempersiapkan laporan akhir

- 1) Tiap kelompok memutuskan pesan penting atas bahasan mereka
- 2) Satiap personil mempersiapkan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana mereka akan menata presentasinya
- 3) Wakil kelompok mengatur panitia acara untuk perencanaan presentasi.

e. Presentasi

- 1) Presentasi dibuat untuk segenap kelas dalam bentuk yang beraneka ragam
- 2) Pelaksanaan presentasi mesti bisa melibatkan pendengaran secara hidup
- 3) Pendengar menilai penjelasan serta tampilan presentasi berdasarkan patokan yang sudah disepakati.

f. Evaluasi

- 1) Setiap anak didik menyumbangkan pemikiran mereka tentang topik yang dibahas
- 2) Pendidik dan anak didik bekerjasama dalam mengevaluasi pelajaran

3) Penilaian pembelajaran mesti dievaluasi dari pemikiran paling banyak.⁹

Adapun tahapan penerapan model group investigation dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah *Group Investigation* dalam Penelitian

No	Perencanaan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Tahap 1	Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok	Pada fase ini guru menyampaikan topik yang akan dipelajari dan diinvestigasi oleh siswa, salah satunya yaitu tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelangkaan 2. Kebutuhan manusia 3. Motif ekonomi Selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Kelompok pertama menginvestigasi tentang kelangkaan, kelompok 2 tentang kebutuhan manusia dan begitupun seterusnya	Pada fase ini siswa mengidentifikasi permasalahan bersama kelompoknya masing-masing.
Tahap 2	Perencanaan tugas	Pada fase ini guru memberi kebebasan kepada semua kelompok dalam membagi sub topik kepada seluruh anggotanya. Kemudian guru memeberikan waktu kepada semua kelompok dalam memakai rencana atas problem yang diselidiki, bagaimana caranya dan dan sumber apa yang	Pada fase ini setiap kelompok merumuskan permasalahan yang akan diselidiki, memutuskan bagaimana melaksanakanny, dan menentukan sumber-sumber mana yang akan dibutuhkan untuk melakukan

⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning...*, hal. 218.

Lanjutan tabel 2.1...

		mereka pakai dalam memecahkan sebuah permasalahan yang mereka pelajari.	penyelidikan tersebut.
Tahap 3	Membuat penyelidikan	Pada fase ini guru memberi kebebasan kepada semua kelompok dalam mengumpulkan, menganalisis informasi, mengolah data dan membuat kesimpulan terhadap suatu permasalahan serta mengimplementasikan pada wawasan baru di dalam pencapaian dari jalan keluar suatu problem.	Pada fase ini tiap kelompok melaksanakan rencana yang telah disusun pada tahap dua. Setiap personil berkontribusi atas upaya yang digarap kelompoknya. Para siswa menyatukan keterangan, menganalisis dan saling berdiskusi serta menarik simpulan dari permasalahan yang mereka kaji.
Tahap 4	Mempersiapkan tugas akhir	Pada fase ini guru membantu kelompok yang kesulitan, dan memastikan bahwa setiap rencana kelompok memungkinkan tiap anggotanya untuk terlibat.	Pada fase ini setiap kelompok menerjemahkan hasil temuan yang mereka temukan dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam persiapan untuk presentasi.
Tahap 5	Presentasi pekerjaan terakhir	Pada tahap ini pendidik memberi penjelasan ringkas, jika terdapat kekeliruan dalam memberikan simpulan.	Pada babak ini siswa mempresentasikan hasil kerjanya, sedangkan kelompok lain tetap mengikuti, dan dapat

Lanjutan tabel 2.1...

Tahap 5	Ptesentasi pekerjaan terakhir		dapat memberikan komentar terhadap perbincangan yang dipresentasikan
Tahap 6	Evaluasi	Pada fase ini guru memberi kuis mencakup seluruh topik yang telah dipresentasikan guna mendapati pemahaman murid akan bahan yang sudah dipelajari.	Pada fase ini siswa saling memberikan umpan balik mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, dan mengenai keefektifan pengalaman mereka dalam kegiatan investigasi kelompok.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model *group investigation* adalah suatu rancangan mengenai pola pembelajaran aktif melalui investigasi kelompok yang terorganisir dengan baik. Namun, model ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *group investigation* adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Kelebihan model pembelajaran *group investigation*
 - 1) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas
 - 2) Percaya diri kian bertambah
 - 3) Menumbuhkan semangat

¹⁰ Shoimin, *68 Pembelajaran Inovatif...*, hal. 81

- 4) Meningkatkan belajar bekerjasama
 - 5) Belajar menghargai pendapat orang lain
 - 6) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan
 - 7) Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan
 - 8) Bekerja secara sistematis
 - 9) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat
 - 10) Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat kesimpulan yang berlaku umum
- b. Kelemahan model pembelajaran *group investigation*
- 1) Diskusi kelompok berjalan kurang efektif
 - 2) Kesulitan dalam memberi nilai menurut personal
 - 3) Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan
 - 4) Tidak semua materi pantas dengan model ini.

Adapun kelebihan model pembelajaran *group investigation* pada penelitian ini yaitu:

- a. Terciptanya kegiatan dan suasana baru dalam prose pembelajaran
- b. Menumbuhkan sikap saling saling bekerjasama antar siswa
- c. Siswa dilatih dalam menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat orang lain
- d. Siswa dilatih agar mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik.

B. Video Problematika Sosial

Video termasuk media audio-visual. Yudhi Munadi memilau media audio visual menjadi 2 macam. Pertama, media audio visual murni yang terdiri dari suara dan gambar. Kedua, berupa slide, paque ohp yang disebut dengan media audio visual tidak murni.¹¹

Video menggambarkan suatu ilustrasi gerak beserta suara yang membangun kesatuan yang dirangkai sebagai jalan yang di dalamnya terdapat pesan untu pencapaian tujuan pembelajaran.¹²

Menurut Daryanto media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial.¹³ Sedangkan poblematika sosial atau masalah sosial menurut Raab dan Selznick merupakan masalah yang terjadi dalam hubungan diantara warga masyarakat.¹⁴

Problematika sosial/masalah sosial merupakan fenomena yang selalu ada pada setiap masyarakat di belahan bumi manapun. Selama masyarakat terus mengalami proses perubahan, maka masalah sosial akan terus muncul tanpa bisa dihindari serta sekaligus akan terus mempengaruhi dimensi kehidupan setiap orang.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas tentang video dan masalah sosial/problematika sosial dapat dijelaskan bahwa video problematika sosial merupakan suatu obyek yang menggambarkan tentang permasalahan sosial dalam suatu

¹¹ Munadi, *Media Pembelajaran...*, hal. 113

¹² Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi...*, hal. 218

¹³ Daryanto, "*Media Pembelajaran*", (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 88

¹⁴ Soetomo, *Masalah Sosial...*, hal. 6

¹⁵ Ponirin dan Lukitaningsih, "*sosiologi*", (Yayasan Kita Menulis: Medan, 2019), hal. 123

kemasyarakatan, dimana terjadi suatu ketidaksesuaian antara unsur kebudayaan di masyarakat, yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat. Video memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

1. Menanggulangi keterbatasan ruang dan waktu
2. Video bisa diputar kembali demi menambahkan kejelasan
3. Pesan tersampaikan secara kilat dan gampang
4. Meluaskan imajinasi murid
5. Memperjelas hal yang absurd dan memberi pandangan yang lebih nyata
6. Emosi seseorang bisa terpengaruh
7. Sangat baik menjelaskan suatu proses dan keterampilan, mampu membuktikan rangsangannya sesuai dengan objek dan respon yang diharapkan peserta didik
8. Semua siswa bisa belajar lewat video
9. Membangkitkan hasrat dan semangat belajar
10. Dengan video siswa bisa melihat kembali untuk dievaluasi.¹⁶

Dalam penelitian ini video berupa slide bersuara. Slide bersuara merupakan salah satu media pembelajaran yaitu media audio visual yang memiliki elemen suara dan gambar. Dengan menggunakan video slide bersuara siswa akan lebih mudah dalam memahami materi, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Daryanto, dimana Daryanto mengatakan bahwa siswa dapat menyerap dan mengingat materi dengan optimal, karena daya serap dan daya ingat siswa akan meningkat secara signifikan jika proses

¹⁶ Yudhi Munadi, *media pembelajaran*, hal. 127

pemerolehan informasi awalnya lebih besar melalui indera pendengaran dan penglihatan, dalam hal ini penggunaan media video. Apabila daya serap dan daya ingat meningkat maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa.¹⁷

Dalam penelitian ini penggunaan video problematika sosial cocok digunakan karena berkaitan dengan materi yang akan diberikan pada saat penelitian yakni tentang “kelangkaan dan kebutuhan manusia” dimana akibat dari kelangkaan yang terjadi secara terus menerus tentu akan menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang diakibatkan oleh faktor ekonomi masyarakat. Dengan penerapan video problematika sosial diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengerti apa makna tujuan materi dalam belajar, manfaat belajar, serta peningkatan hasil mereka dalam proses belajar mengajar.

C. Hasil Belajar

1. Penjelasan Hasil Belajar

Hasil belajar ialah sebagai tolak ukur untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penguasaan materi yang sudah diajarkan oleh seorang pendidik, dan bisa merubah manusia dari segi pandangan dan perilaku.¹⁸

Penguraian hasil belajar secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu kata “hasil” dan “belajar”, menurut kamus besar bahasa Indonesia kata “hasil” adalah sesuatu yang diperoleh dengan usaha. Sedangkan kata “belajar” adalah suatu perubahan dalam tingkah laku, perubahan itu dapat

¹⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran...*, hal. 87

¹⁸ Purwanto, “*Evaluasi Hasil Belajar*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.¹⁹

Nana Sudjana mengatakan hasil belajar ialah kebolehan yang dimiliki anak didik sesudah belajar.²⁰ Muhibin Syah juga berpendapat hasil belajar yaitu perubahan karena pengalaman belajar siswa.²¹

Berdasarkan dari beberapa teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli tentang hasil belajar maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dapat dicapai oleh siswa setelah dilakukannya proses belajar mengajar. Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang mencakup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang berfikir yaitu: *knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), *compherehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis), *evaluation* (penilaian).

b. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan bidang yang berkaitan dengan perbuatan seseorang. Tipe hasil belajar afektif akan muncul atas siswa dalam bermacam perangai misalnya: semangatnya dalam belajar,

¹⁹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 81

²⁰ Sudjana, "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 22

²¹ Muhibin syah, "*Psikologi Belajar*", (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2009), hal. 216

kedisiplinan, menghormati guru dan teman kelas, keterampilan dan jalinan sosial.

c. Ranah Psikomotorik

Simpson berpendapat bahwa hasil belajar terletak pada keterampilan dan kecakapan individu dalam berbicara. Terdapat 6 keterampilan, antara lain: gerak refleks, gerak dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerakan terampil, komunikasi.²²

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal) dan faktor yang terdapat di luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor internal atau faktor yang terdapat di dalam diri siswa antara lain sebagai berikut:

- a. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Kemampuan dasar (intelektensi) merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan.
- b. Kurangnya bakat khusus untuk suatu situasi belajar tertentu.
- c. Kurangnya motivasi atau dorongan belajar, tanpa motivasi yang besar akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar.
- d. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi peserta didik pada waktu tertentu dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar.

²² Mulyadi, "Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah", (UIN-Malik: Press, 2010), hal. 3

- e. Faktor jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya.
- f. Faktor hieeditas (bawaan) yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti buta warna, kidal, trepor, cacat tubuh dan lain sebagainya.²³

Faktor yang tampak dari luar diri murid dimana hasil belajarnya bisa terpengaruh, diantaranya:

- a. Faktor wilayah madrasah yang kurang layak bagi keadaan pelajar semisal, kaidah mengajar, sikap guru, kurikulum, penilaian yang kurang pas, tempat yang kurang nyaman, kelengkapan belajar serta suasana sekolah yang tidak mendukung.
- b. Kondisi di dalam keluarga kurang membantu siswa, misalnya broken home atau perpecahan keluarga, sedikitnya perhatian dari orang tua karena profesi mereka dan lain sebagainya.
- c. Kedudukan lingkungan mengganggu belajar murid, sebagaimana dampak negatif dari gangguan peradaban, pergaulan, film dan lain-lain.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pertama, dari dalam diri siswa atau yang dikenal dengan faktor internal dan yang kedua, faktor dari luar diri siswa atau faktor eksternal.

²³ Hallen, "*Bimbingan dan Konseling*", (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hal. 130

²⁴ Ibid, hal. 132

Hasil belajar yang dimaksud disini adalah nilai yang di dapat anak didik dari mengerjakan *posttest* yang sudah direncanakan oleh guru dan peneliti dalam pembelajaran.

D. Materi Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia

1. Pengertian Kelangkaan

Kelangkaan adalah situasi/keadaan dimana sumber daya yang ada tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kelangkaan dapat muncul karena adanya kebutuhan manusia yang tidak terbatas dan terbatasnya sumber daya yang ada. Adapun sumber daya yang sulit didapat untuk memenuhi kebutuhan hidup disebut sumber daya langka.

2. Kebutuhan Manusia

Kebutuhan manusia merupakan segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk menjalani hidup dan untuk memberikan rasa kepuasan. Kebutuhan manusia tidak terbatas dan selalu kompleks. Adapun macam-macam kebutuhan manusia adalah sebagai berikut:

a. Macam Kebutuhan Menurut Tingkatnya

- 1) Kebutuhan Primer
- 2) Kebutuhan Sekunder
- 3) Kebutuhan Tersier

b. Macam Kebutuhan Menurut Sifat

- 1) Kebutuhan Jasmani
- 2) Kebutuhan Rohani

c. Macam Kebutuhan Menurut Waktu Penggunaanya

- 1) Kebutuhan sekarang
- 2) Kebutuhan masa yang akan datang

d. Macam Kebutuhan Menurut Subjek

- 1) Kebutuhan Individual
- 2) Kebutuhan kelompok

Materi “kelangkaan dan kebutuhan manusia” ini dipilih sebagai materi untuk penelitian karena materi ini cocok digunakan untuk model *group investigation* dan video problematika sosial, dimana kebutuhan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, jika kebutuhan manusia tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi kehidupan manusia, hal demikian tentu akan menjadi masalah bagi manusia. Dengan menggunakan Model pembelajaran *group investigation* dapat melatih siswa dalam memecahkan sebuah permasalahan secara bersama-sama karena dalam model ini siswa dibentuk secara berkelompok dalam memecahkan sebuah permasalahan dan antar peserta didik bisa sama-sama berdiskusi terkait temuan yang mereka temukan pada saat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

Materi “kelangkaan dan kebutuhan manusia” juga cocok digunakan untuk video problematika sosial dimana, kebutuhan manusia yang begitu banyak tentu tidak akan seimbang dengan sumber daya alam yang ada jika manusia tersebut tidak dapat mengelolanya dengan baik hal tersebut dapat mengakibatkan kelangkaan, jika kelangkaan terjadi secara terus menerus maka

akan menyebabkan kemiskinan, kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang diakibatkan oleh faktor ekonomi masyarakat. Dengan adanya video problematika sosial siswa bisa melihat secara langsung contoh dari permasalahan sosial yang diakibatkan oleh kelangkaan.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan sebagai acuan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang (2014-2015) mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan” Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa penerapan model *group investigation* dalam pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Endang yakni nilai rata-rata siswa kelas eksperimen berkisar 86 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 75. Persamaannya adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran *group investigation*, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel bebasnya dimana dalam penelitian ini variabel bebasnya ada 2 yaitu model *group investigation* dan video problematika sosial.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Yulitha (2015-2016) mahasiswa Universitas Lampung yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group*

²⁵ Endang, ”*pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan*”, (Jakarta: Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal. 75

Investigation (GI) Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2015-2016” Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa dengan menerapkan model *group investigation* bisa meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ika Yulitha. Persamaannya adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran *group investigation*, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel terikatnya dimana dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu hasil belajar.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Faticha Rizky Nuri (2015) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) dan Jigsaw Pada Materi Pokok Garis Singgung Lingkaran Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VII ” Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Fatich A Rizky Nuri dengan penerapan model *group investigation* bisa meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini berdasarkan penelitian yang sudah dilakukannya. Persamaannya adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran *group investigation*, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel terikatnya dimana dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu hasil belajar.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Matheos J.Takaeb, Ferdinandus Mone (2018) mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Soe dengan

²⁶ Ika Yulitha, ”*pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation(GI) Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pulaupanggung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2015/2016* ”(Bandar Lampung: Skripsi, Universitas Lampung, 2017), hal. 43

²⁷ Faticha Rizky Nuri, ” *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Jigsaw Pada Materi Pokok Garis Singgung Lingkaran Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VII*” (Yogyakarta: Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hal. 53

judul “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe *Group Investigation* Berbantuan Media Gambar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Soe (2018)” Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Matheos J.Takaeb, Ferdinandus Mone dengan penerapan model *group investigation* bisa meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini berdasarkan penelitian yang sudah dilakukannya. Persamaannya adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran *group investigation*, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel terikatnya dimana dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu hasil belajar.²⁸

Berikut merupakan tabel perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

Tabel 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan penelitian
1	Endang (2014-2015)	Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan	Dari penelitian yang dilakukan Endang pada tahun 2014-2015 diperoleh hasil penelitian jika terdapat pengaruh penerapan <i>group investigation</i>	Penelitian yang dilakukan oleh Endang variabel bebasnya yakni model <i>group investigation</i> sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya ada 2 yaitu model pembelajaran	Sama-sama meneliti pengaruh model pembelajaran <i>group investigation</i> , dan penelitian juga sama dilakukan ditingkat pendidikan menengah.

²⁸ Matheos J.Takaeb, “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe *Group Investigation* Berbantuan Media Gambar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Soe”, *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 33

Lanjutan tabel 2.2...

			terhadap hasil belajar siswa PAI	<i>group investigation</i> dan video problematika sosial	
2	Ika Yulitha (2015-2016)	Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2015-2016	Penelitian yang dilaksanakan Ika Yulitha Tahun 2016 memperoleh hasil penelitian bahwa ada pengaruh positif dari model pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) terhadap motivasi belajar siswa IPS.	Penelitian yang dilakukan oleh Ika Yulitha variabel bebasnya yakni model pembelajaran group investigation dan motivasi belajar sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya ada 2 yaitu model pembelajaran group investigation dan video problematika sosial.	Sama-sama meneliti pengaruh model pembelajaran <i>group investigation</i> , dan penelitian juga sama dilakukan ditingkat pendidikan menengah
3	Fatich A Rizky Nuri (2015)	Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Jigsaw Pada Materi Pokok Garis Singgung Lingkaran Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VII	Dari penelitian yang dilakukan oleh Faticha Rizky Nuri pada tahun 2015 memperoleh hasil penelitian bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation lebih baik Pengaruhnya dibandingkan	Penelitian yang dilakukan oleh Fatich A Rizky Nuri variabel bebasnya yakni model group investigation dan jigsaw sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya yakni model group	Sama-sama meneliti pengaruh model pembelajaran <i>group investigation</i> , dan penelitian juga sama dilakukan ditingkat pendidikan menengah.

Lanjutan tabel 2.2...

			metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	investigation dan video problematika sosial.	
4	Matheos J.Takaeb, Ferdinandus Mone (2018)	Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe <i>Group Investigation</i> Berbantuan Media Gambar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Soe (2018)	Dari penelitian yang dilakukan oleh Matheos J.Takaeb, Ferdinandus Mone pada tahun 2018 memperoleh hasil penelitian bahwa ada pengaruh dari model pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) berbantuan media gambar terhadap prestasi belajar	Penelitian yang dilakukan oleh Matheos J. Takaeb Ferdinandus Mone. Model <i>group investigation</i> sebagai variabel bebas dan di penelitian ini model <i>group investigation</i> masuk variabel bebas 1 dan variabel bebas yang ke 2 yakni video problematika sosial	Sama-sama meneliti pengaruh model pembelajaran <i>group investigation</i> , dan penelitian juga sama dilakukan ditingkat pendidikan menengah.

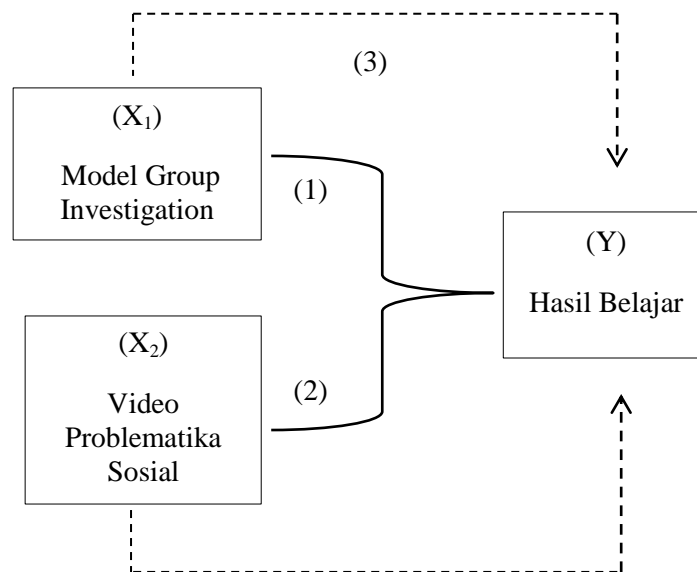
F. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Sugiyono menyatakan kerangka pikir merupakan metode konseptual tentang bagaimana

teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.²⁹

Kerangka berpikir dalam penelitian akan mempermudah peneliti untuk mengetahui pengaruh antar variabel penelitian. Dalam kerangka berpikir ini bisa dilihat hubungan antara pengaruh model pembelajaran group investigation dan video problematika sosial terhadap hasil belajar siswa IPS. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran group investigation dan video problematika sosial agar peserta didik lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Sehingga peneliti memodifikasi kerangka berpikir berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Dwi Desi Erniatin yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung” (2019). Berikut merupakan bagan dari kerangka berpikir dalam penelitian ini.

²⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 91



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

X₁ : Model Group Investigation

X₂ : Video Problematika Sosial

Y : Hasil Belajar

1. Hubungan antara Model Pembelajaran Group Investigation dengan Hasil Belajar

Model pembelajaran group investigation merupakan model yang bisa melatih siswa untuk membangkitkan daya berpikir bebas dan terampil dalam komunikasi. Siswa teribat mulai tahap perencanaan, baik dalam penentuan tema ataupun cara belajarnya dengan penyelidikan. Siswa terlibat secara aktif semenjak awal hingga akhir pembelajaran, perkara ini

akan memberi peluang siswa dalam memngasah pemahamannya akan pelajaran.³⁰

Model ini cocok diterapkan untuk siswa karena model ini lebih menekankan pada aktivitas siswa, dimana kegiatan di dalam model ini siswa dibentuk secara berkelompok guna memecahkan sebuah problem dan antar kelompok tersebut bisa berdiskusi terkait temuan yang mereka temukan pada saat penyidikan.

2. Kaitan Video Problematika Sosial dengan Hasil Belajar

Video problematika sosial merupakan suatu obyek yang menggambarkan tentang permasalahan sosial dalam suatu kemasyarakatan, dimana terjadi suatu ketidak sesuaian antara unsur kebudayaan di masyarakat, yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat.

Video problematika sosial cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena pada penelitian ini materi yang digunakan yakni tentang “kelangkaan dan kebutuhan manusia” dimana akibat dari kelangkaan yang terjadi secara terus menerus tentu akan menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang diakibatkan oleh faktor ekonomi masyarakat. Dengan adanya video dalam proses pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran karena peserta didik bisa melihat secara langsung tentang persoalan yang berkaitan dengan materi yang mereka pelajari sehingga hasil belajar mereka bertambah.

³⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning...*, hal. 20

Penerapan model group investigation dan video problematika sosial dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model group investigation siswa akan terbagi menjadi beberapa kelompok dimana mereka bisa saling bekerjasama dalam memecahkan sebuah permasalahan dan dengan adanya video dapat membuat siswa lebih tertarik untuk belajar sehingga mereka aktif dalam proses pembelajaran.